



PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA GALERI SENI RUPA DAN MUSIK TRADISIONAL DI KABUPATEN BOGOR

Ravitya Camolind Damahesa^{1*}, Farida Murti², Dadoes Soemarwanto³
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1,2,3}
E-mail: 1442200056@surel.untag-sby.ac.id¹, faridamurti@untag-sby.ac.id²,
dadoes@untag-sby.ac.id³

Abstract

Bogor Regency holds a variety of diverse local arts and cultures that are starting to be marginalized due to the development of the times and the lack of preservation facilities and appreciation spaces that risk not being widely known and losing their successors, the younger generation. This condition emphasizes the need for a forum that can preserve, educate, and appreciate culture. This study aims to develop the architectural idea of the Bogor Traditional Arts and Music Gallery with a Sundanese Neo-Vernacular approach so that it is able to integrate the values of local wisdom in modern design. The methods used are literature studies, comparative studies, internal and external analysis and descriptive analysis to translate data into architectural concepts. With the implementation of Neo-Vernacular principles applied to land management, building formation, structures, and sustainable material choices. The results of the study show that Sundanese architectural elements including the depiction of spatial hierarchy and the form of Julang Ngapak can be adapted in a modern way to create an interactive art gallery, have local character, and are relevant to the community and become a sustainable cultural symbol for Bogor Regency.

Keyword: Neo-Vernacular Sundanese, Traditional Fine Arts and Music Gallery, Bogor Regency.

Abstrak

Kabupaten Bogor menyimpan berbagai seni dan budaya lokal yang sangat beragam yang mulai terpinggirkan akibat adanya perkembangan zaman dan kurangnya fasilitas pelestarian dan ruang apresiasi yang beresiko tidak dikenal luas dan kehilangan penerus, generasi muda. Kondisi ini menekankan kebutuhan akan wadah yang dapat melestarikan, mendidik, dan mengapresiasi budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan gagasan arsitektural Galeri Seni Rupa dan Musik Tradisional Bogor dengan pendekatan Neo-Vernakular Sunda sehingga mampu mengintegrasikan nilai kearifan lokal dalam desain yang modern. Metode yang digunakan yaitu dengan studi literatur, studi banding, analisis internal dan eksternal serta analisis deskriptif untuk menerjemahkan data ke dalam konsep arsitektural. Dengan pemplementasian Prinsip-prinsip Neo-Vernakular diterapkan pada pengaturan lahan, pembentukan bangunan, struktur, serta pilihan material yang berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan elemen arsitektur Sunda termasuk penggambaran hierarki ruang dan bentuk Julang Ngapak dapat diadaptasi dengan cara yang modern untuk menciptakan galeri seni yang interaktif, memiliki karakter lokal, dan relevan untuk masyarakat serta menjadi simbol budaya yang berkelanjutan bagi Kabupaten Bogor.

Kata Kunci: Neo- Vernakular Sunda, Galeri Seni Rupa dan Musik Tradisonal, Kabupaten Bogor.

Info Artikel :

Diterima: 2025-12-01

Revisi: 2025-12-24

Disetujui: 2026-03-05

PENDAHULUAN

Kupaten Bogor jika di lihat dari segi sejarah memiliki dan menyimpan banyak peninggalan, mulai Nama Bogor menurut berbagai pendapat salah satunya adalah "Hoofd Van de Negorij Bogor" yang artinya Kepala Kampung Bogor. Kampung Bogor terletak di dalam lokasi Kebun Raya dibangun oleh C.G.K. Reinwardt pada tahun 1817. Kampung Bogor ini dikembangkan tahun 1745 Oleh Gubernur Jendral Gustaf

Willem Baron van Imhoff, menjadi keutuhan masyarakat yang berkembang. Sekarang, Pusat Pemerintahan Kabupaten Bogor telah ditetapkan di Cibinong, berdasarkan PERPEM Nomor 6 Tahun 1982. Lalu, sejak tahun 1990 pusat aktivitas pemerintahan Kabupaten Bogor berlokasi di Kantor Pemerintahan di Cibinong.

Kabupaten Bogor memiliki tradisi, seni pertunjukan lokal, dan berbagai kesenian lokal yang menjadi identitas kabupaten/kota. Keberadaan berbagai kesenian dan kebudayaan tradisional, seperti tari, musik, pantun, dan kerajinan, menjadi potensi besar untuk dikembangkan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor menduduki peringkat 2 dengan keragaman kesenian di Provinsi Jawa Barat, terutama di kesenian musik, Tari, Perdalangan, dll. dengan jumlah kelompok seni musik sebanyak 97 kelompok, Tari 15, pendalangan 2, dan lainnya sebanyak 10 kelompok.

Kesenian khas Bogor yang perlu dipertahankan karena statusnya masih aktif tetapi kurang diketahui terutama oleh generasi muda contohnya adalah kesenian Rengkong Hatong Bogor adalah salah satu kesenian milik Sunda yang merupakan etnis dominan di Bogor. Kesenian Angklung Gubrag, kesenian ini berasal dari kampung cipining, cigudeg, Bogor. Kesenian ini sudah ditetapkan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan sebagai Warisan Budaya Takbenda Indonesia dengan Nomor SK : 372/M/2021. Selanjutnya Wayang Bambu, Tarian Rampak Kendang, Topeng Jigprak kesenian Seni Cibatokan, Kesenian ini ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh Pemprov Jawa Barat pada sidang penetapan 2024 untuk menjadi WBTB tahun 2025.

Selain itu Bogor juga memiliki berbagai macam motif batik yang menarik mulai dari batik tulis maupun batik cap. Untuk batik tulis terdapat 6 macam motif yaitu "Kujang Kijang", "Laksana Sapaneja", "Kalingga Murda", "Patepung Lawung", "Teratai Istana Bogor", "Tilu Sauyunan", "Kinjang Papasangan", "Tunggul Kawung", "Bogor Pisan", "Cepot", "Angkot" dan "Lereng Kujang". Dengan kekayaan kesenian dan kebudayaan yang beragam di Kabupaten/Kota Bogor ini tentu dapat menjadi potensi menarik untuk masyarakat maupun wisatawan. Hal ini bertujuan untuk melestarikan dan menghargai warisan budaya agar tidak hilang begitu saja, apalagi seiring dengan perkembangan zaman dan modernisasi, sebagian tradisi mulai terpinggirkan dan kurang mendapatkan perhatian generasi muda. Hal ini juga dipengaruhi dengan kurangnya dukungan pemerintah dalam penyediaan sarana prasarana yang dapat menampung kegiatan kebudayaan dan kesenian yang ada. Minimnya pendataan dan dokumentasi kesenian di Kabupaten Bogor yang menjadi ancaman hilangnya kesenian yang ada.

Dengan belum adanya fasilitas yang dapat menampung kegiatan apresiasi dan edukasi tentang kesenian dan budaya di kabupaten bogor yang menjadi permasalahan yang perlu diperhatikan. Kondisi tersebut menegaskan perlunya kehadiran sebuah ruang/wadah budaya yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat, oleh karena itu, Perancangan Galeri Seni Rupa dan Musik Tradisional Bogor tepat untuk menjadi sarana pelestarian dan promosi budaya lokal dan dapat menjawab permasalahan yang ada. Dengan fungsi primer sebuah Galeri dirancang dengan memanfaatkan faktor potensi dan peluang yang ada, serta mengatasi faktor kelemahan dan ancaman yang perlu dicegah dan diatasi. Seperti dengan merancang Galeri seni rupa dan musik mandiri yang interaktif yang berfokus ke pelestarian benda ber rupa seperti batik, wayang, alat musik, pakaian adat, dll serta memiliki ciri khas bentuk bangunan yang dikemas lebih menarik secara visual dan fungsi. Galeri tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk melihat benda mati, tetapi galeri didukung dengan fungsi sekunder berupa workshop yang dimana pengunjung bisa langsung mempraktekan cara melakukan kesenian tersebut, dengan di bimbing para pelaku seni yang berpengalaman. Workshop difokuskan ke pelatihan untuk seni

tari dan musik yang dimana menjadi unggulan dari Kabupaten Bogor serta menjadi ikon kesenian Kabupaten Bogor. Galeri tidak hanya menampilkan kesenian berupa lukisan atau patung, tetapi juga alat musik tradisional, batik, hingga kostum untuk Tari. Selain itu pengunjung juga bisa di suguhan dengan pertunjukan kecil yang diadakan. Selain itu ada juga fungsi tersier yaitu berupa fasilitas tambahan seperti Amphiteater, ruang terbuka, retail dan cafe sebagai pertunjukan, ruang interaksi, ruang komersial untuk menarik kunjungan masyarakat umum, generasi muda dan wisatawan.

Rumusan Masalah

Permasalahan dapat disimpulkan yaitu bagaimana rancangan Galeri Seni Rupa dan Musik Tradisional Bogor di Kabupaten Bogor dapat mewujudkan ruang apresiasi dan edukasi kreatif yang representatif, inklusif, terintegrasi, serta mampu memwadahi kegiatan kebudayaan di kabupaten Bogor sebagai promosi budaya dan apresiasi kepada pelaku pelestari budaya, menjadi ikon budaya dan daya tarik wisata berkelanjutan yang selaras dengan kondisi lingkungan Kabupaten Bogor.

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji penerapan konsep arsitektur neo vernakular pada perancangan galeri seni rupa dan musik tradisional bogor
2. Mengidentifikasi penerapan prinsip-prinsip neo vernakular yang di adaptasi dalam perancangan galeri.

Pemahaman Objek dan Batasan Judul

Perancangan menurut Wahyu Hidayat dkk (2016), Perancangan merupakan representasi, pengaturan, serta penyusunan ilustrasi dari sejumlah unsur yang terpisah menjadi sebuah satu kesatuan.

Galeri seni adalah sebuah struktur atau area yang dirancang untuk menyelenggarakan pameran karya seni, yang biasanya melibatkan seni rupa. Seni menurut Soedarso S. P., seni adalah hasil ciptaan manusia yang menyampaikan pengalaman batinnya secara menawan dan estetik, sehingga dapat memicu timbulnya pengalaman batin yang sama pada orang lain yang merasakannya. Ada pula beberapa jenis seni yang ada, yaitu :

1. Seni Rupa, memanfaatkan berbagai elemen seperti garis, titik, bentuk, bidang, tekstur, pencahayaan, dan warna.
2. Seni Musik menggunakan suara yang dihasilkan oleh alat musik tertentu maupun manusia.
3. Seni Tari berfokus pada gerakan dari tubuh individu.
4. Seni Teater atau Drama memadukan gerakan, suara, dan elemen visual.

Menurut Sedyawati, musik tradisional merupakan bentuk ekspresi serta beberapa nilai budaya yang sejalan dengan warisan tradisi. Musik tradisional ialah seni budaya yang telah ada dan berkembang selama waktu yang panjang di wilayah tertentu (Tumbijo, 1997).

Kabupaten Bogor Secara administratif, terbagi menjadi 40 kecamatan, yang mencakup 416 desa dan 19 kelurahan, sehingga totalnya ada 435 desa/kelurahan. Wilayah ini juga dibagi menjadi 3.882 RW serta 15.561 RT. Kabupaten Bogor berada di antara 6°18'0" hingga 6°47'10" LS, serta 106°23'45" hingga 107°13'30" BT, mencakup area sekitar ± 298.838,304 Ha.

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan sebuah gerakan yang muncul di era post modern sekitar tahun 1960 sebagai wujud respon dari para arsitek terhadap desain bangunan yang cenderung tidak bervariasi. Secara prinsip, arsitektur neo vernakular adalah pendekatan yang berusaha mengkombinasi unsur-unsur sosial, budaya, dan

kearifan lokal wilayah tertentu dalam bentuk yang lebih modern, tanpa menghilangkan keunikan dan karakteristik daerah tersebut (Goldra & Prayogi, 2021). Charles Jencks menguraikan beberapa prinsip penting dari arsitektur neo vernakular yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Hubungan Langsung
Sebuah konsep penerapan desain yang kreatif dan sesuai dengan budaya lokal.
2. Hubungan Abstrak
Penggambaran wujud suatu bangunan melewati analisis budaya atau peninggalan arsitektur.
3. Hubungan Lansekap
Penyesuaian desain sesuai dengan kondisi fisik dan lingkungan di sekitar.
4. Hubungan Kontemporer
Pemilihan ide dan teknologi yang sesuai dengan konsep arsitektur saat ini.
5. Hubungan Masa Depan
Pertimbangan untuk merespons kemungkinan kondisi di masa mendatang.

Arsitektur Tradisional Sunda Menurut pendapat dari Maclaime Pont arsitek asal Belanda, bentuk Julang Ngapak adalah tren arsitektur Sunda yang mempunyai ciri-ciri wujud atap yang timbul di kedua ujungnya dan terapat tameng-tameng yang tergantung depannya. Jika dilihat dari bagian depan, desain atap rumah mirip dengan sayap *burung julang* yang sedang membuka sayapnya. Atap berbentuk ini memiliki empat bidang atap. Dua bidang pertama adalah bidang yang menurun dari arah garis horizontal, sementara dua bidang lainnya adalah hasil perpanjangan dari bidang tersebut yang membentuk sudut lebar di garis pertemuan antara kedua bidang atap itu. Bidang atap tambahan dari tiap sisi bidang atap tersebut terlihat lebih datar dibandingkan dengan permukaan atap utama. Kedua bidang atap yang lebih datar ini disebut *leang-leang*.

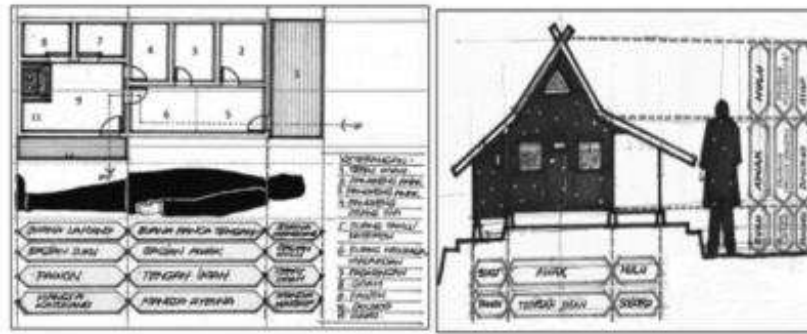


Gambar 1. Rumah Adat Sunda Julang Ngapak

Sumber : https://id.wikipedia.org/wiki/Julang_ngapak (Diakses : 5 Nov 2025)

Zonasi pada rumah adat tradisional sunda *Julang Ngapak* terbagi menjadi 3 bagian zona yaitu :

- (1) *Buana nyuncung*, yaitu bagian hulu yang sejajar dengan kepala yang melambungkan dunia atas. Terdiri dari *Tepas Bawas* (Teras), *Tepas Atas* (Teras Penyambut) sebagai area Publik
- (2) *Buana Panca Tengah* atau merupakan bagian tengah tempat aktivitas manusia terdiri dari *Tengah Imah* (Ruang Berkumpul), *Pengkeng* (Kamar) sebagai area semi private/publik dan privat
- (3) *Buana Larang*, yang berarti bagian suku tempat bagi manusia kembali ke alamnya, yang terdiri dari *Goah* (Ruang Penyimpanan), dan *Pawon* (Dapur) sebagai area Servis



Gambar 2. Konsep Penataan Denah Rumah *Julang Ngapak*
 Sumber : Nuryanto, 2016

METODE PENELITIAN

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui studi pustaka dan studi banding, lalu dilakukan analisa dan menentukan pendekatan arsitektur yang menjadi dasar konsep dari perancangan dan perencanaan. Tahap pengumpulan data di peroleh melalui :

a. Studi Literatur

Studi literatur mencakup pemahaman dari berbagai sumber seperti artikel, buku, jurnal, dan lain-lain yang menghasilkan data yang akurat. Prosedur ini merupakan metode untuk mengumpulkan informasi guna menentukan tujuan yang ingin dicapai dalam proses perancangan.

b. Studi Banding

Studi banding dikerjakan untuk mendapatkan inspirasi dalam rancangan dengan cara membandingkan berbagai objek yang serupa. Proses ini juga berguna untuk menetapkan sejumlah aspek teknis dan elemen lain yang berkaitan dengan objek yang serupa.

c. Analisa Data

Analisa data meliputi analisa internal mencakup langkah-langkah penilaian yang diadakan untuk mengetahui komponen-komponen dalam proses desain. Tujuan dari analisis ini adalah untuk menetapkan pelaku, kebutuhan ruang, kegunaan ruang, dan elemen lain yang mempengaruhi aspek internal dari perancangan. Lalu, analisa eksternal mencakup cara menilai faktor-faktor luar lokasi yang memengaruhi kebutuhan respons desain dalam tahap perancangan. Proses ini mengevaluasi situasi di luar seperti kebisingan, cuaca, aksesibilitas, batasan lahan, luas tapak, dan lainnya.

2. Teknik Analisis

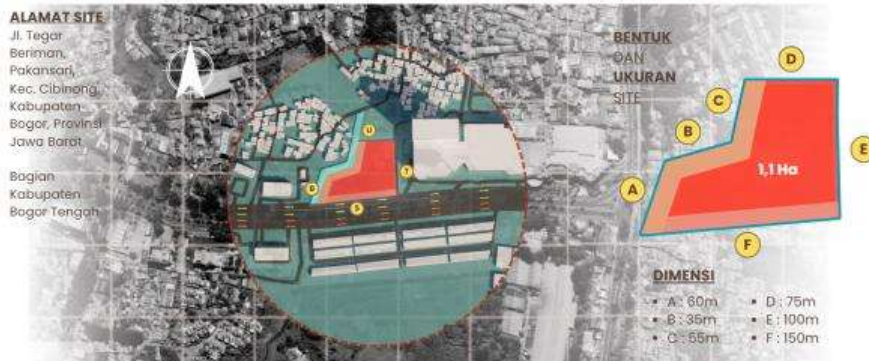
Data yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan sebuah analisa dan diolah menjadi analisis diskriptif yang dimana dapat menghasilkan gambaran analisa yang dapat di interpretasikan ke dalam konsep arsitektural dan desain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan penelitian ini mengkaji penerapan prinsip dari Arsitektur Neo Vernakular yang di terapkan di bangunan galeri seni rupa dan musik tradisional Bogor. Rinsip yang di terapkan sesuai dengan penelitian penerapan fasad bangunan pada gedung utama DPR Provinsi Bali (2019). Pada penelitian tersebut menyebutkan prinsip yang sama dengan prinsip yang akan digunakan oleh penelitian ini yaitu prinsip dari Charles Jenk. Prinsip tersebut memiliki ciri ciri yang jelas seperti pemakaian atap miring, pemakaian bata sebagai elemen lokal yang dapat mendapatkan pencampuran antara unsursetempat yang di pertahankan dengan penggunaan teknologi modern, tetapi tidak meninggalkan unsur lokal itu sendiri.

1. Konsep penentuan Tapak

Pemilihan tapak dilakukan dengan pertimbangan peruntukan lahan strategis untuk pengembangan perkotaan, pariwisata dan kebudayaan. Cibinong yang dekat dengan beberapa fasilitas komersial dan area pemerintah, yang di kembangkan sebagai pusat kegiatan publik dan kebudayaan Kabupaten bogor. Salah satu visi dari Kabupaten bogor sendiri yaitu menjadikan kawasan cibinong, khususnya sepanjang koridor jalur publik utama ini sebagai ruang ekspresi seni bagi masyarakat, dari anak-anak hingga yang dewasa.



Gambar 3. Bentuk, Batas, dan Dimensi Tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Lokasi Tapak : Jl. Tegar Beriman, Pakansari, Kec. Cibinong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16914

Luas Lahan : $\pm 11.670 \text{ m}^2$

Peruntukan Lahan : Kawasan Pengembangan Perkotaan

Batas Utara : Tanah Kosong

Batas Selatan : Jl. Raya Tegar Beriman

Batas Timur : Cibinong City Mall

Batas Barat : Sungai

(KDB) : 60% - 100% (Kawasan padat dan pusat kota)

(KLB) : maksimum 3

(KDH) : minimum 30%

(GSB) : 12 m (Karena terletak di tepi jalan kolektor sekunder)

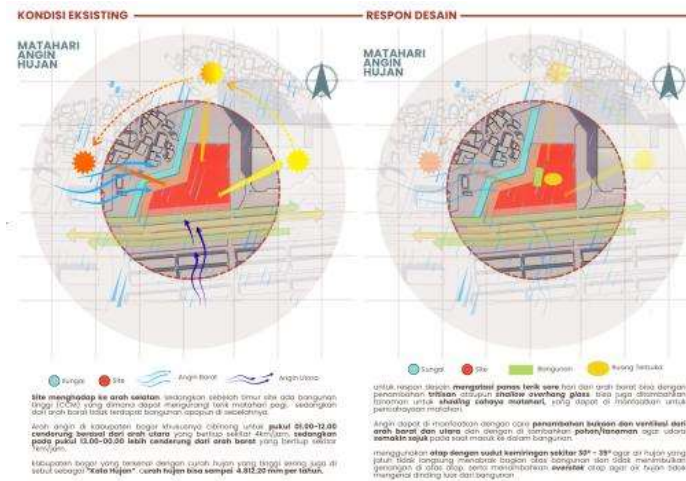
(GSS) : 10 m (Kedalaman sungai sekitar 3m).



Gambar 4. Intensitas Tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

2. Konsep penentuan Tapak

a. Iklim (Matahari, Angin, dan Hujan)

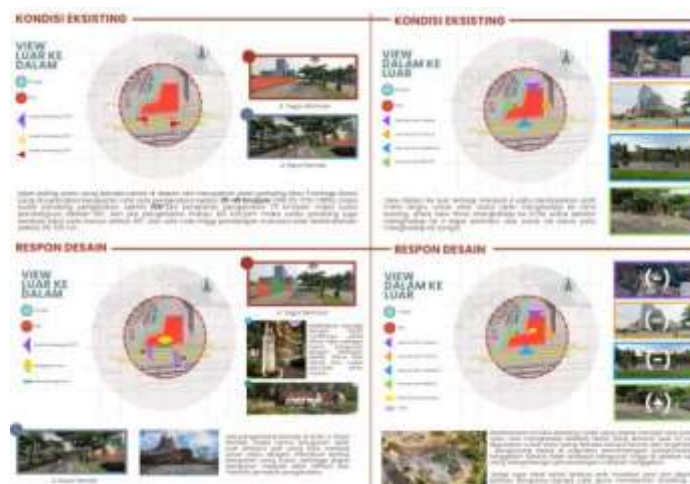


Gambar 5. Analisa Iklim Pada Tapak
 Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Site menghadap ke arah selatan. sedangkan sebelah timur site ada bangunan tinggi (CCM) yang dimana dapat mengurangi terik matahari pagi, sedangkan dari arah barat tidak terdapat bangunan apapun di sebelahnya. Arah angin di kabupaten bogor khususnya cibinong untuk pukul 01.00-12.00 cenderung berasal dari arah utara yang bertiup sekitar 4km/jam, sedangkan pada pukul 13.00-00.00 lebih cenderung dari arah barat yang bertiup sekitar 7km/jam.kabupaten bogor yang terkenal dengan curah hujan yang tinggi sering juga di sebut sebagai “Kota Hujan”. curah hujan bisa sampai 4.812,20 mm per tahun.

Untuk respon desain mengatasi panas terik sore hari dari arah barat bisa dengan penambahan tritisan ataupun *shallow overhang glass*. bisa juga ditambahkan tanaman untuk *shading* cahaya matahari, yang dapat di dimanfaatkan untuk pencahayaan matahari. Angin dapat di dimanfaatkan dengan cara penambahan bukaan dan ventilasi dari arah barat dan utara dan dengan di tambahkan pohon/tanaman agar udara semakin sejuk pada saat masuk ke dalam bangunan. Menggunakan atap dengan sudut kemiringan sekitar 30° - 35° agar air hujan yang jatuh tidak langsung menabrak bagian atas bangunan dan tidak menimbulkan genangan di atas atap. serta menambahkan *overstek* atap agar air hujan tidak mengenai dinding luar dari bangunan.

b. View Luar ke Dalam dan Dalam ke Luar



Gambar 6. Analisa View Tapak
 Sumber : Analisa Pribadi, 2025

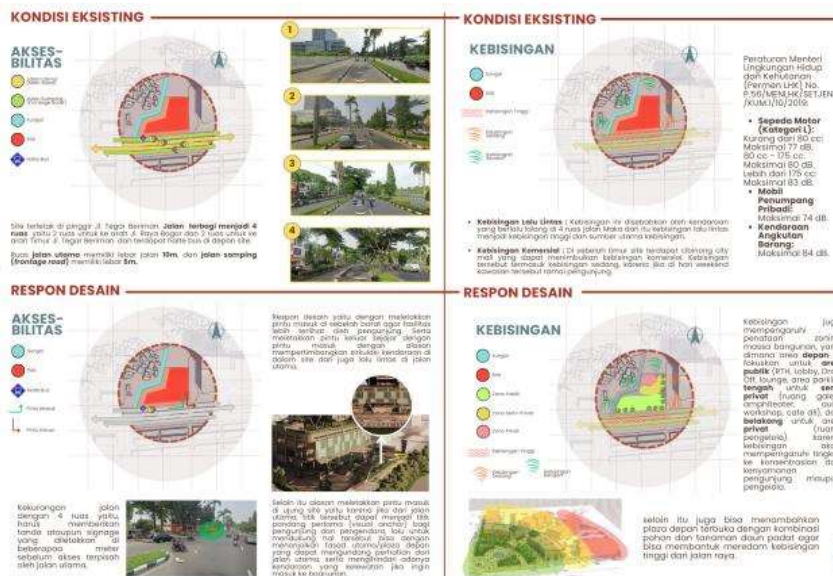
Jalan paling utara yang berada persis di depan site merupakan jalan samping atau Frontage Road, yang di perkirakan kecepatan rata rata pengendara sekitar 20-40 Km/jam (SNI03-1732-1989), maka sudut pandang pengendara sekitar 100°. jika kecepatan pengendara 70 Km/jam maka sudut pandangnya adalah 65°, dan jika pengendara melaju 100 Km/jam maka sudut pandang juga semakin kecil yaitu hanya sekitar 40°. dan rata-rata tinggi pandangan manusia saat berkendara sekitar 115-125cm.

Jika pengendara berada di arah Jl. Raya Pemda, maka nama bangunan akan sulit terbaca jadi yang bisa menjadi solusi yaitu dengan membuat bentuk bangunan yang iconic sehingga dapat bangunan menjadi lebih terlihat dan menarik perhatian pengendara serta Meletakkan signage dengan tepat contohnya pada lokasi hijau sebagai nama bangunan dengan ketinggian sekitar 115cm dan warna biru untuk penanda pintu masuk.

View dalam ke luar terbagi menjadi 4 yaitu berdasarkan arah mata angin, untuk view utara yaitu menghadap ke tana kosong, untuk view timur menghadap ke CCM, untuk selatan menghadap ke jl tegar beriman, dan untuk vie barat yaitu menghadap ke sungai.

Berdasarkan kondisi eksisting maka yang dapat menjadi view potensi yaitu view menghadap sebelah barat. yang dimana spot ini cocok digunakan untuk area ruang terbuka berupa taman dan amphiteater , pengunjung dapat di suguhkan pemandangan sunset/matahari tenggelam karena tidak terdapat bangunan tinggi di sebelah tapak yang menghalangin pemandangan matahari tenggelam. Tetapi agar tidak terlalu terkena terik matahari sore hari dapat di berikan bangunan berupa cafe guna memberikan shading dan mengurangi panas terik mataharinya.

c. Aksesibilitas dan Kebisingan



Gambar 7. Analisa Aksesibilitas dan Kebisingan Tapak
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Site terletak di pinggir Jl. Tegar Beriman. Jalan terbagi menjadi 4 ruas yaitu 2 ruas untuk ke arah Jl. Raya Bogor dan 2 ruas untuk ke arah Timur Jl. Tegar Beriman. dan terdapat halte bus di depan site. Ruas jalan utama memiliki lebar jalan 10m, dan jalan samping (*frontage road*) memiliki lebar 5m.

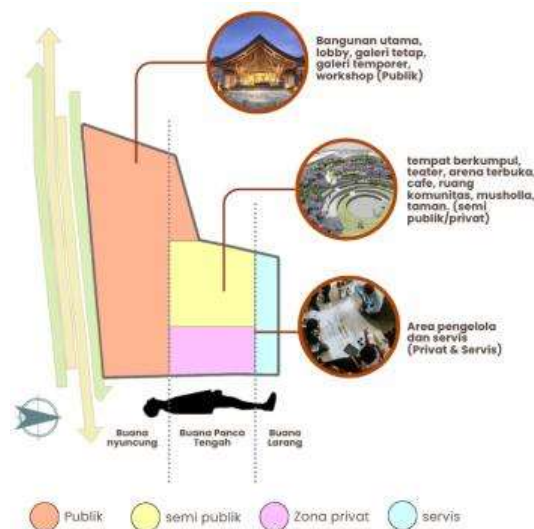
f. Implementasi Prinsip-Prinsip Neo Vernakular pada Bangunan

1) Konsep Penataan Tapak (Arsitektur > Bangunan)

Konsep penataan pada tapak di implementasikan menggunakan prinsip arsitektur Neo-Vernakular Hubungan Langsung dan Hubungan Lansekap.

a) Hubungan Langsung

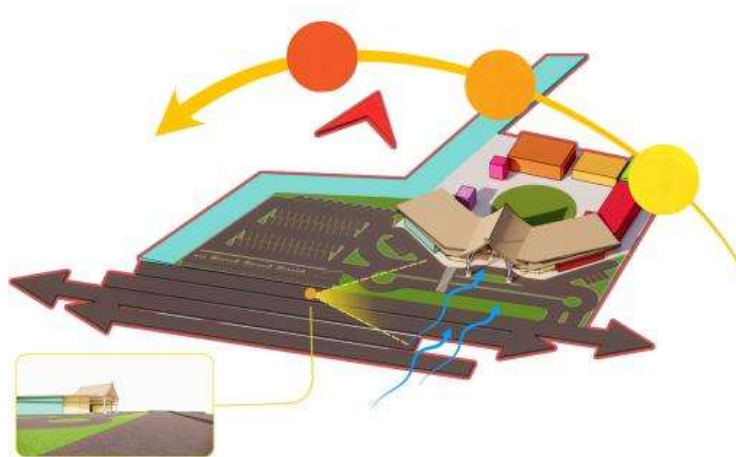
Masyarakat Sunda dikenal dengan hubungan spiritualisasi dan kekeluargaan yang tinggi dengan Tuhan. Segala yang berhubungan dengan kehidupan dikaitkan dengan kepercayaan seperti penataan lingkungan, denah rumah tinggal, dll. Salah satu aktivitas yang tidak pernah lepas dengan keterkaitan alam, manusia dan leluhur adalah kegiatan menghuni (Lutfia Zahra, dkk 2024). Konsep zonasi tapak selain dari analisa tapak yang telah dilakukan, zoning tersebut juga sejalan dengan pendekatan kosmologi hierarki tiga dunia sunda yang dimana menghasilkan 3 bagian zona dalam penerapan zonasi denah rumah panggung sunda yaitu, (1) *Buana nyuncung*, yaitu bagian hulu yang sejajar dengan kepala yang melambangkan dunia atas. Terdiri dari *Tepas Bawas* (Teras), *Tepas Atas* (Teras Penyambut) sebagai area Publik, (2) *Buana Panca Tengah* atau merupakan bagian tengah tempat aktivitas manusia terdiri dari *Tengah Imah* (Ruang Berkumpul), *Pengkeng* (Kamar) sebagai area semi private/publik dan privat, (3) *Buana Larang*, yang berarti bagian suku tempat bagi manusia kembali ke alamnya, yang terdiri dari *Goah* (Ruang Penyimpanan), dan *Pawon* (Dapur) sebagai area Servis.



Gambar 10. penerapan zonasi Hiriarki tiga dunia sunda dan ilustrasi suasana dari perancangan galeri seni
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

b) Hubungan Lansekap

Hubungan Lansekap ini mempengaruhi orientasi massa bangunan dan rencana konsep sirkulasi tapak. Orianteasi massa bangunan menghadap ke arah jalan atau selatan dengan mempertimbangkan aspek penghawaan alami sesuai dengan arah angin dominan, bagian bangunan utama yang menghadap ke timur dan barat secara langsung, di serongkan agar menghindari panas masuk berlebihan, dan memaksimalkan view dari jalan utama.



Gambar 11. Orintasi Massa Bangunan
 Sumber : Analisa Pribadi, 2025

Rencana konsep sirkulasi pada tapak saling terhubung dan dirancang agar tidak menimbulkan kemacetan di dalam tapak maupun diluar tapak.



Gambar 12. Rencana Konsep Sirkulasi Tapak
 Sumber : Analisa Pribadi, 2025

- 2) Konsep Tampilan Bangunan (Arsitektur = Bangunan)
 Konsep arsitektur sama engan bangunan juga menggunakan penerapan dari prinsp arsitektur neo vernakular yaitu Hubungan Abstrak dan Hubungan Kontemporer.
 - a) Hubungan Abstrak
 Tampilan dari bentuk bangunan utama Galeri yaitu menyesuaikan bentuk dari rumah adat Sunda yaitu Julang Ngapak. Jika dilihat dari bagian depan, desain atap rumah mirip dengan sayap dari *burung julang* pada saat membuka sayapnya. Atap berbentuk julang ngapak ini memiliki empat bidang atap.

IDE BENTUK ATAP



Jika dilihat dari bagian depan, desain atap rumah mirip dengan sayap burung Julang yang sedang membuka sayapnya. Atap berbentuk Julang ngapak ini memiliki empat bidang atap.

Dua bidang pertama merupakan bidang yang menurun dari arah garis suhunan/ garis puncak atap

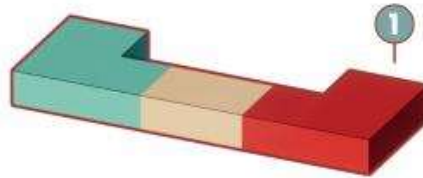
dua bidang selanjutnya merupakan kelanjutan (atap tambahan) dari bidang bidang garis suhunan dengan membentuk sudut tumpul pada garis pertemuan antara kedua bidang atap itu disebut juga dengan *Leang-Leang*.

IMPLEMENTASI BENTUK ATAP

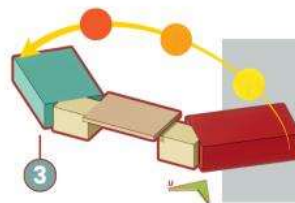


Gambar 13. Implementasi Bentuk Atap *Julang Ngapak*
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

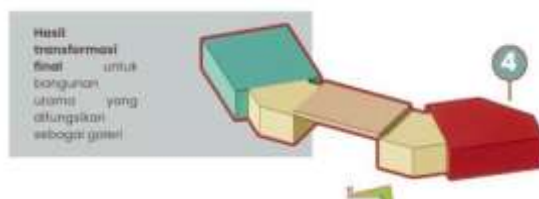
Bentuk bangunan mengadaptasi pola dari meja alat musik "*Bonang*" alat musik tersebut adalah salah satu alat musik tradisional khas bogor yang di mainkan di dalam kesenian cibatokan.



pada bagian tengah di buat sebagai lobby dan lounge yang di gunakan untuk **pintu masuk utama**, sekaligus digunakan untuk memasukkan angin agar sirkulasi dibagian dalam site tetap **mendapat sirkulasi udara alami dari arah selatan ke utara** (arah angin yang paling dominan)



Bagian kanan dan kiri bangunan di buat **serong** agar sisi bangunan paling kiri dan kanan tidak langsung menghadap ke barat dan timur yang dapat **mengurangi panas terik** dari arah matahari terbit dan tenggelam.

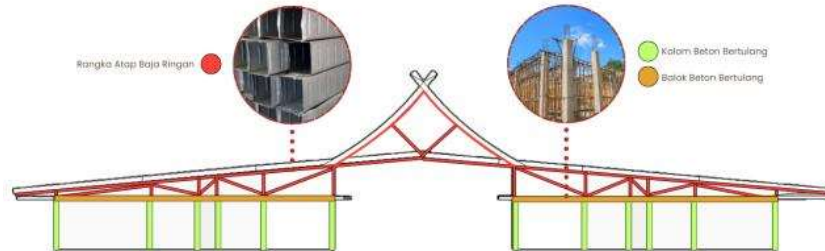


Hasil transformasi final untuk bangunan utama yang ditunggalikan sebagai galeri

Gambar 14. Transformasi Massa Bangunan Utama
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

b) Hubungan Kontemporer

Implementasi prinsip hubungan kontemporer dilakukan dengan penggabungan antara bentuk tradisional rumah adat Julang Ngapak yang di modernisasi dan penggunaan material struktur modern yang dapat mempertimbangkan kekuatan dan keberlanjutan dari bangunan. Material yang digunakan seperti Rangka atap baja ringan, dan struktur beton bertulang.



Gambar 15. Implementasi Struktur pada Bangunan
Sumber : Analisa Pribadi, 2025

3) Konsep Elemen Bangunan (Arsitektur < Bangunan)

Konsep arsitektur lebih kecil daripada bangunan fasilitas galeri juga menggunakan pendekatan prinsip arsitektur neo vernakular, konsep ini berfokus pada pertimbangan penerapan material berkelanjutan pada desain bangunan. Konsep ini mengimplementasikan prinsip Hubungan Masa Depan.

Prinsip Hubungan masa depan di implemetasikan pada elemen dekorasi yang menggunakan meterial lokal dan berkelanjutan. Material lokal sunda sendiri terdiri dari bambu, kayu, ijuk, batu, dan daun kelapa. Dengan material yang ada di harapan dapat di kombinasikan dan dipilih yang memiliki ketahanan untuk jangka panjang diantaranya seperti bambu, kayu, dan daun kelapa untuk anyaman.



Gambar 16. Dekorasi dari material Lokal
Sumber : <https://id.pinterest.com/> (Diakses : 5 Nov 2025)

Penggunaan atap sirap komposit (*synthetic shingles*) sering di sebut dengan sirap aspal yang terbuat dari berbagai campuran bahan karet, plastik, dan polimer lainnya. Material ini memiliki daya tahan cuaca dan ketahanan benturan yang tinggi tetapi tampilannya tetap seperti mempertahankan visual lokal.



Gambar 17. atap sirap komposit (*synthetic shingles*)

Sumber : <https://www.rajawaliparquet.com/atap-sirap-kayu/> (Di akses : 7 Nov 2025)

Penerapan Ventilasi Silang (*Cross Ventilation System*) dapat memaksimalkan sirkulasi udara yang ada didalam ruangan. Ventilasi di bawah berfungsi untuk memasukkan Angin dingin (biru) yang dapat menyejukkan ruangan, lalu perlu juga menambahkan ventilasi di bagian atas yang berfungsi untuk mengeluaran udara panas yang terjebak diatas yang di sebabkan oleh panas terik matahari yang tidak dapat di redam oleh atap.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rancangan bangunan Galeri Seni Rupa dan Musik Tradisional Bogor di Kabupaten Bogor di rancang sebagai bangunan yang dapat menjadi daya tarik dari Kabupaten Bogor terutama dalam sektor Kebudayaan. Bangunan yang berfungsi sebagai ruang apresiasi sekaligus ruang edukasi di harapkan dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan wisatawan. Fasilitas ini menjawab permasalahan dari kabupaten Bogor yang dimana membutuhkan wadah apresiasi dan edukasi budaya guna mempertahankan nilai budaya yang ada untuk masa sekarang dan masa yang akan datang.

Dalam perencanaan bangunan ini perlu adanya keunikan dan ciri khas sehingga dapat menjadi pembeda antara galeri ini dengan galeri yang lain. Meskipun galeri di kemas modern tetapi karakteristik tradisional harus tetap di implementasikan untuk memperkuat identitas daerah. Hal ini di implementasikan secara metafora *tangible* atau dapat dirasakan dan di raba secara fisik, yaitu mengadaptasi bentuk dari rumah adat Sunda "*Julang Ngapak*" yang dimana suku yang mendominasi di Kabupaten Bogor adalah dari suku Sunda. Serta bentuk massa bangunan yang juga mengadaptasi dari pola meja salah satu alat musik kesenian Cibatokan khas Bogor yaitu "*Bonang*". Material yang digunakan juga berkelanjutan tetapi tidak menghilangkan kesan lokal dari daerah dengan menambahkan beberapa ornamen anyaman rotan dan bambu.

Konsep yang diimplementasikan sejalan dengan prinsip-prinsip arsitektur Neo Vernakular yang di terapkan pada bangunan, baik secara bentuk hingga zonasi tapak. Dengan konsep ini rancangan di harapkan tidak hanya berakar pada lokalitas tetapi juga berkelanjutan untuk masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan ini kami menyatakan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk para penulis yang terlibat dalam jurnal ini. Hasil penelitian dan analisa ini di harapkan dapat memberikan dampak yang baik tentang pemahaman topik yang di bahas. Selain itu kami juga mengucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat, dan berkontribusi didalam penulisan jurnal ini, tanpa adanya kerja sama dari berbagai pihak, penelitian dan analisa ini tidak akan terlaksana. Terimakasih juga kepada penerbit jurnal yang telah menyediakan wadah untuk menyebarluaskan pengetahuan ilmiah ini yang sangat berharga. Semoga hasil studi ini dapat mengembangkan wawasan dan memberikan faedah bagi masyarakat luas dan semoga kerja keras

serta dedikasi yang di berikan pada studi ini dapat menginspirasi dan menciptakan perubahan yang positif di saat ini maupun masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, Francis D.K. (2007). *Architecture: Form, Space, and Order*. Canada : WILEY
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bogor. (2019, 6 Februari). Kondisi geografis daerah Kabupaten Bogor. Diakses 17 Oktober 2025, dari <https://disbudpar.bogorkab.go.id/berita/Seputar-OPD/kondisi-geografis-daerah-kabupaten-bogor>
- Guo, J., & Xu, J. (2025). Accessibility analysis and site selection suggestions for cultural complexes in Nanjing. *Highlights in Business, Economics and Management*, 47, REPGU 2024. Reading Academy, Nanjing University of Information Science & Technology, Nanjing, China.
- Goldra, G., & Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Jurnal LINEARS*, 36-42.
- Ilham, A. N., & Sofyan, A. S. (2012). Tipologi bangunan rumah tinggal adat Sunda di Kampung Naga Jawa Barat. *Jurnal Tesa Arsitektur*, 10(1), 1-8.
- Jencks, C. (1977). *The Language of Post-Modern Architecture*. Revised Enlarged Edition London : Academy Editions
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginanjar, Y. (2013). Kajian pola penataan massa dan tipologi bentuk bangunan kampung adat Dukuh di Garut, Jawa Barat. *Jurnal Reka Karsa*, 1(3), 1–13.
- Neufert, E. (2002). *DATA ARSITEK Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.
- Nuryanto (2016). *Seri Arsitektur Nusantara: Arsitektur Tradisional Sunda (Pengantar Arsitektur Kampung dan Rumah Panggung)*. Penerbit: PT. Rajawali Grafindo Press, Bandung.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bogor Tahun 2019–2023*. Pemerintah Kabupaten Bogor. <https://bogorkab.go.id>
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bogor Tahun 2025–2045*. Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Pemerintah Kabupaten Bogor. (2023). *Peraturan Daerah Kabupaten Bogor Nomor 6 Tahun 2023 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Bogor Tahun 2025–2045*. Pemerintah Kabupaten Bogor.
- Said, A. W., Astari, N. P. A. S., & Prayoga, K. A. (2019). Penerapan tema neo-vernakular pada wajah bangunan gedung utama Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Bali. *Gradien*, 11(2), 136–145.
- Sofyan, Agus Nero, dkk. (2023). Pembelajaran Dan Pelatihan Seni Tari Tunggul Kawung Di Kota Bogor Sebagai Pelestarian Budaya Sunda. *Midang: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 1(03), 113-119.
- Szpakowska-Loranc, E. (2021). Multi-attribute analysis of contemporary cultural buildings in the historic urban fabric as sustainable spaces—Krakow case study. *Sustainability*, 13(11), 6126.
- Sedyawati, Edy. 1992. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- W. Hidayat, Anita B. Wandanaya, and Recha Fadriansyah, "Perancangan Video Profile Sebagai Media Promosi Dan Informasi Di SMK Avicena Rajeg Tangerang," *CERITA*, vol. 2, no. 1, pp. 56–69, Feb. 2016.
- Zahra, L., Hambali, N. I., & Lestari, A. D. E. (2024). Kajian alur sirkulasi dan hubungan ruang pada rumah vernakular Sunda. *Kolaborasi: Jurnal Arsitektur*, 4(2), 199–129.